STRATEGI GURU DALAM MENGATASI PERMASALAHAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI MENURUT PERSPEKTIF ISLAM DI TAMAN KANAK-KANAK ISLAM TERPADU NURUL ILMI DESA KUALU KABUPATEN KAMPAR

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Universitas Islam Al- Kifayah Riau

OLEH:

SUMARNI
NIM : 1238.22.1562

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

1448 H/2026 M

SURAT PERNYATAAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: **SUMARNI**
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1562
Tempat/tanggal lahir	: Tanjung Kudu, 16 Juli 1993
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis berjudul **"Strategi Guru Dalam Mengatasi Permasalahan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam di Taman Kanak-Kanak Islam TerpaduNurul Ilmi Desa Kualu Kabupaten Kampar"** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Universitas Islam Al-Kifayah Riau ini seutuhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini serta sanksi lainya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, 25 Juli 2026
Yang Membuat Pernyataan



SUMARNI
NIM.1238. 22.1562

Syahri Ramadhan, M.Si
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS
Perihal : *Skripsi Sumarni*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
di_
Pekanbaru

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi Skripsi saudara :

Nama	: Sumarni
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1562
Tempat/Tanggal Lahir	: Tanjung Kudu 16 Juli 1993
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul	: Strategi Guru Dalam Mengatasi Permasalahan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam di TKIT Nurul Ilmi Desa Kualu Kabupaten Kampar

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqosah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum Wr. wb.

Pekanbaru, Juli 2026
Pembimbing I

Syahri Ramadhan, M.Si
NIDN. 2112048902

Roby Seprya, M.Pd.
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS
Perihal : *Skripsi Sumarni*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
di_
Pekanbaru

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi Skripsi saudara :

Nama	: Sumarni
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1562
Tempat/Tanggal Lahir	: Tanjung Kudu 16 Juli 1993
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul	: Strategi Guru Dalam Mengatasi Permasalahan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam di TKIT Nurul Ilmi Desa Kualu Kabupaten Kampar

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqosah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, Juli 2026
Pembimbing II

Roby Seprya, M.Pd.
NIDN. 2114099001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing I dan pembimbing II Skripsi, dengan ini menyetujui bahwa skripsi berjudul: **Strategi Guru Dalam Mengatasi Permasalahan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam di TKIT Nurul Ilmi Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar,** yang ditulis oleh:

Nama	: Sumarni
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1562
Tempat/Tanggal Lahir	: Tanjung Kudu/16 Juli 1993
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Untuk diajukan dalam ujian munaqasyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Pekanbaru, Juli 2026

Pembimbing I

Syahri Ramadhan, M.Pd.
NIDN. 2112048902

Pembimbing II

Roby Seprya M.Pd.
NIDN. 2114099001

Mengetahui :

Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak usia Dini

Evi Rahayu, S.Pd.I, M.Pd.I
NIDN. 2113048702

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: 0269/SP/A/FTK-PIAUD/VIII/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Strategi Guru dalam Mengatasi Permasalahan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Nurul Ilmi Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	: **Sumarni**
NIM	: 1238.22.1562
Telah dimunaqasahkan pada	: Hari Selasa, 04 Agustus 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I	Penguji II
(Dr. Marzuki, M.Pd.I)	(Nelia Guswanti, M.Pd)
NIDN. 2106058802	NIDN.2104089401
Ketua Sidang, Universitas Islam Al-Kifayah Riau	Sekretaris, Ketua Program Studi PIAUD
(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)	(Evi Rahayu, M.Pd.I.)
NIDN. 2125128604	NIDN. 2113048702

Pekanbaru, 14 Agustus 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

"Pendidikan yang terbaik
adalah pendidikan yang membentuk akhlak sebelum membentuk kecerdasan."

"Belajar bukan hanya untuk meraih nilai,
tetapi untuk membangun karakter dan masa depan."

"Ilmu adalah investasi dengan dividen terbaik
yang tidak akan pernah tergerus waktu."

"Setiap langkah kecil dalam belajar hari ini
adalah pilar bagi kesuksesan di masa depan."

"Berilmu untuk merendahkan hati,
terpelajar untuk memberi arti."

"Pendidikan bukan tentang memenuhi wadah,
melainkan menyalakan api kehidupan."

"Cerdas secara intelektual, tangguh secara mental, santun secara moral."

PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya

~Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Muhammad Shallallu 'Alaihi Wassallam~

Setinggi puja, sedalam syukur hanyalah kepada Allah SWT.
Sembah sujudku hanyalah kepada-NYA atas apa yang telah diberikan kepadaku.
Nikmat-NYA tak pernah berhenti diberikan kepadaku,
baik berupa nikmat iman, kesehatan, kesempatan,
maupun nikmat yang lainnya yang tak bisa di ukur dan dituliskan.
Sehingga skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan.
Sholawat dan Juga salam selalu tercurahkan kepada Nabi Sekalian alam,
yakni Nabi Muhammad Shallallu'Alaihi Wassallam.

~Ayah dan ibu~

Sebagai tanda bukti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini untuk kepada ayah dan juga kepada ibu yang telah memberikan kasih sayang kepadaku dari masa kecil dulu hingga sampai saat ini dan tidak akan pernah putus selamanya. Dengan karya yang sederhana ini bisa menjadikan bukti bahwa anakmu juga bisa menjadi seorang sarjana seperti yang ayah dan omak harapkan. Ini semua tidak terlepas dari do'a ayah dan ibu
Terima kasih ayah... terima kasih omak...

~Suami dan Anak Tercinta~

Skripsi yang sederhana ini juga kupersembahkan untuk
keluarga kecilku kepada Suami dan Anak ku.
Terima kasih atas bantuan materi maupun non-materinya selama ini,
dan juga buat anak-anakku gapailah cita-citamu nak, jangan pernah bosan untuk menuntut ilmu, karena ilmu adalah pelita dalam kehidupan ini.
Tanpa ilmu kita akan di injak-injak orang, do'a bunda selalu menyertai kalian.

~Seluruh keluarga besar~

Seluruh keluarga besar, terima kasih atas doa, perhatian, dukungan,
dan semangat yang selalu diberikan sehingga penulis
mampu menyelesaikan pendidikan ini.

~ Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Al-Kifayah Riau ~

Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Al-Kifayah Riau,
khususnya para dosen pembimbing, yang telah dengan sabar membimbing,
memberikan ilmu, arahan, motivasi, dan pengalaman yang sangat berharga.

~ Sahabat dan teman-teman seperjuangan ~

Terima kasih atas kebersamaan, bantuan, motivasi,
dan kenangan indah selama menempuh pendidikan.
Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat
bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Islam Anak Usia Dini,
serta menjadi amal jariyah yang bernilai ibadah di sisi Allah SWT.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT dengan limpahan rahmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya sehingga Skripsi ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah bagi seluruh ummat dan sebagai penerang dalam kegelapan, semoga kelak kita mendapat syafa'at di yaumul qiamah. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul *"Strategi Guru Dalam Mengatasi Permasalahan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam di Taman Kanak-Kanak Islam TerpaduNurul Ilmi Desa Kualu Kabupaten Kampar".*

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang sudah dirancang oleh Universitas Islam Al- Kifayah Riau sebagai bentuk pertanggung jawaban peneliti menjadi mahasiswa serta sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Peneliti menyadari bahwa penulisan Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan jasa dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi dan untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan agar kuliah bisa selesai.
2. Bapak Dr. Parlindungan Simbolon, S.I.Q., M.Us, selaku Ketua Senat Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan dan motivasi selama perkuliahan.

3. Bapak Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I., selaku Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menambah ilmu di kampus tercinta ini.
4. Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I, selaku wakil Rektor I sekaligus Pembimbing I, Lita Arfah, S.P., M.Si, selaku wakil Rekor II, dan Sahrin, SH.,MH. selaku wakil Rektor III yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.
5. Evi Rahayu, S.Pd.I, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Al-Kifayah Riau sekaligus pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan saran untuk penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Roby Seprya, M.Pd., selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen, Staf dan Pegawai di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah membekali berbagai ilmu kepada peneliti dan juga telah memberika kemudahan kepada peneliti selama peneliti menuntut ilmu di Kampus ini.
8. Kepada orang-orang yang peneliti sayangi Ayahanda dan Ibunda serta Suami dan Anak serta seluruh keluarga yang telah banyak memberikan bantuan do'a nya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah di Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
9. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang turut memberikan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik, semoga kalian bahagia dunia dan akhirat.

Pekanbaru, Juli 2026

SUMARNI
NIM. 1238.22.1562

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAAN KEASLIAN i
NOTA DINAS PEMBIMBING I ii
NOTA DINAS PEMBIMBING II iii
PERSETUJUAN iv
PENGESAHAN PENGUJI v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI xv
ABSTRAK BAHASA INDONESIA xvii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS xviii
ABSTRAK BAHASA ARAB xix
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Penegasan Istilah 9
C. Permasalahan 10
1. Identifikasi Masalah 10
2. Batasan Masalah 10
3. Rumusan Masalah 11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 11
1. Tujuan Penelitian 11
2. Manfaat Penelitian 11
BAB II KAJIAN TEORI 14
A. Landasan Teori 14
1. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini 14

2. Strategi Guru 23
3. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Menurut Islam 33
B. Penelitian Relevan 44
C. Konsep Operasional 48
BAB III METODE PENELITIAN 52
A. Jenis Penelitian 52
B. Waktu dan Lokasi Penelitian 53
C. Informan Penelitian 54
D. Objek Penelitian 55
E. Teknik Pengumpulan Data 55
F. Teknik Analisis Data 58
G. Keabsahan Data 60
BAB IV HASIL PENELITIAN 64
A. Deskripsi Lokasi Penelitian 64
B. Hasil Penelitian 67
C. Pembahasan 101
BAB V PENUTUP 110
A. Kesimpulan 110
B. Saran 111
DAFTAR PUSTAKA 113
LAMPIRAN 116
RIWAYAT HIDUP 182

DAFTAR TABEL

Tabel III.1	Rentang Waktu Penelitian	53
Table III.2	Data Informan Penelitian	54
Tabel IV.1	Profil Sekolah	65
Table IV.2	Data Pendidikan dan Tenaga Kependidikanan (PTK)	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar IV.1	Saat wawancara bersama Rina Suhaimi selaku kepala sekolah	68
Gambar IV.2	Saat wawancara bersama ibu Ayu Lestari guru	69
Gambar IV.3	Saat wawancara bersama Dian Laila Hasanah guru	70
Gambar IV.4	Saat wawancara bersama ibu Novita Sari guru	71
Gambar IV.5	Saat wawancara bersama ibu Nurkhafifah guru	72
Gambar IV.6	Saat wawancara bersama ibu Putri Ayu Orang Tua Wali Murid	85
Gambar IV.6	Saat wawancara bersama bapak Firdaus Orang Tua Wali Murid	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Bagan Skripsi 116
Lampiran 2 Daftar Pertanyaan Wawancara 117
Lampiran 3 Jadwal Observasi, Wawancara, dan *Member Chekcing* 120
Lampiran 4 Lembar Observasi 122
Lampiran 5 Catatan Verbati Hasil Wawancara 125
Lampiran 6 Hasil Reduksi 153
Lampiran 7 Dokumentasi Kegiatan 177

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Mentreri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, Sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab *(A Guide to Arabic Transliteration)*, INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	Y	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	DI		

B. Vokal, Panjang, dan Diftong

Setiap penulisan bahasa arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhomah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = Â misalnya قل menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل qîla

Vokal (u) panjang = û misalnya دون dûna

Khusus bacaan yà nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan yà nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan yà setelah fathah ditulis dengan "aw" dengan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول qawlun

Diftong (ay) = ي misalnya خير khayrun

C. Tà Marbûthah (ة)

Tà Marbûthah ditransliterasikan dengan "t" jika berada ditengah kalimat, tetapi apabila Tà marbuthah tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang berdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya الرسلة للمدرسة menjadi *arisalat lil madrasah*.

D. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata Sandang dan Lafdh al-jalâlah kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan "al" dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan *(idhafah),* maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-bukhâry mengatakan.
2. Al-Bukhâry dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.

Masyâ Allâh wa mâ lam yasya' lam yakun.

ABSTRAK

Sumarni (2026): Strategi Guru dalam Mengatasi Permasalahan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Nurul Ilmi Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

Perkembangan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter anak usia dini, namun dalam kenyataannya masih ditemukan berbagai permasalahan yang disebabkan oleh sifat egosentrisme anak serta ketidakselarasan pola asuh di lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru berbasis nilai-nilai Islam dalam mengatasi permasalahan perkembangan sosial anak usia dini serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapannya di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Nurul Ilmi Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua murid. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dilaksanakan secara terintegrasi melalui *uswah hasanah* (keteladanan), pembiasaan akhlak Islami, *mau'izah* (nasihat mendidik), bimbingan kooperatif melalui permainan kelompok dan program Jumat Berkah, resolusi konflik secara damai, serta internalisasi nilai melalui kisah-kisah Islami. Faktor pendukung utama meliputi komitmen pendidik, lingkungan sekolah yang kondusif, dan komunikasi efektif dengan orang tua, sedangkan faktor penghambat meliputi sifat egosentris anak, keberagaman karakter, serta ketidakajegan pembiasaan di rumah. Kesimpulannya, strategi guru berbasis nilai-nilai Islam yang diterapkan secara terintegrasi dan kolaboratif dapat membantu mengatasi permasalahan perkembangan sosial anak usia dini melalui keteladanan, pembiasaan akhlak, bimbingan, kegiatan kooperatif, penyelesaian konflik secara damai, dan internalisasi nilai-nilai Islami.

Kata Kunci: Strategi Guru; Perkembangan Sosial; Anak Usia Dini; Perspektif Islam.

ABSTRACT

Sumarni (2026): Teacher Strategies in Addressing Early Childhood Social Development Issues from an Islamic Perspective at Nurul Ilmi Integrated Islamic Kindergarten, Kualu Village, Tambang District, Kampar Regency.

Social development plays a vital role in the character formation of young children; yet, numerous challenges arise, frequently originating from children's self-centeredness and erratic parenting styles in the home setting. This research is to examine pedagogical approaches rooted in Islamic principles for tackling social development challenges in early childhood, as well as to discern the elements that facilitate or obstruct their execution at Nurul Ilmi Integrated Islamic Kindergarten in Kualu Village, Tambang District, Kampar Regency. The research utilizes a qualitative methodology characterized by a descriptive design. The research participants comprise the school principal, classroom educators, and the parents of children. Data were gathered via observation, comprehensive interviews, and documentation, subsequently analysed utilizing an interactive framework that includes data reduction, data presentation, and conclusion formulation; the validity of the data was confirmed through triangulation. The findings suggest that pedagogical approaches are executed cohesively through *uswah hasanah* (exemplary role modelling), the development of Islamic character traits, *mau'izah* (educational counsel), collaborative guidance via group activities and the "Blessed Friday" (*Jumat Berkah*) initiative, peaceful conflict resolution, and the internalization of values through Islamic narratives. Crucial facilitating elements encompass educator dedication, a supportive educational atmosphere, and efficient parental communication, whereas obstructive elements involve children's self-centeredness, varied personality features, and irregular home routines. In summary, pedagogical approaches rooted in Islamic principles; executed in a cohesive and cooperative fashion can effectively tackle early childhood social development challenges via role modelling, character formation, mentorship, collaborative endeavors, amicable conflict resolution, and the assimilation of Islamic values.

Keywords: ***Teacher Strategies; Social Development; Early Childhood; Islamic perspective.***

ملخّص

سوماريني، (٢٠٢٦): إستراتيجي المدرس فى حل المشكلة عن التطور الاجتماعي لدى الأطفال على رأي شريعة الإسلام فى روضة الأطفال المتحدة "نور العلم" بقرية كوالو بمركز تامبانج بمنطقة كمبار

يُعد التطور الاجتماعي إحدى الجوانب المهمة في تكوين شخصية الأطفال عند مرحلة الطفولة ، ولكن في الواقع لا تزال هناك مشكلات متنوعة ناجمة عن نزعة الأطفال إلى الأنانية وعدم اتساق أساليب التربية في البيئة الأسرية. يهدف هذا البحث إلى التحليل عن إستراتيجي المدرس القائم على القيم الإسلامية فى حل المشكلة عن التطور الاجتماعي لدى الأطفال ومعرفة العوامل المؤيدة والمعرقلة عند التطبيق. ومدخل البحث المستخدم نوعي وصفي. ومن أفراد البحث ناظر المدرسة، والمدرس، وولاة الصف. ومن أساليب جمع البيانات ملاحظة ومقابلة عميقة ووثيقة. ومن أساليب تحليل البيانات تقليلها ثم تقديمها ثم الاستنتاج. وأسلوب تصحيح البيانات تثليثي. فنتيجة البحث دلت على أن إستراتيجي المدرس المدمج من خلال الأسوة الحسنة أى القدوة، تعويد الأخلاق المحمودة، والموعظة، والإشراف التعاوني من خلال اللعبة الجماعية وبرنامج الجمعة المباركة، وحل النزاعات سلمياً، فضلاً عن ترسيخ القيم من خلال القصص الإسلامية. ومن العوامل المؤيدة التزام المدرس، بيئة المدرسة الملائمة، الاتصال الفعال مع الولاة. ومن العوامل المعرقلة الأنانية لدى الطفل، وتنوع الشخصيات، وعدم انتظام التعود في المنزل. بناء على ذلك استخلصت الباحثة أن إستراتيجي المدرس القائم على القيم الإسلامية المطبق المدمج التعاوني استطاع أن يساعد حل المشكلة عن التطور الاجتماعي لدى الأطفال من خلال القدوة، وتعويد الأخلاق، والإشراف، والأنشطة التعاونية، وحل النزاعة صلاحيا وإنضمام القيم الإسلامية.

الكلمات الرئيسية: ***إستراتيجي المدرس، التطور الاجتماعي، الأطفال، الرأي الإسلامي***

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah individu yang berusia mulai dari kelahiran hingga mencapai 6 tahun. Rentang usia ini dianggap sangat krusial dalam membentuk karakter, kepribadian, dan kemampuan intelektual anak. Anak usia dini merujuk kepada individu yang berada dalam kisaran usia 0 hingga 6 tahun. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 ayat 1, yang menetapkan bahwa anak usia dini adalah individu yang berusia antara 0 hingga 6 tahun. Periode masa anak usia dini dianggap sebagai fase yang sangat krusial dalam memberikan rangsangan bagi pencapaian perkembangan yang optimal.[1]

Usia 0-6 tahun merupakan usia emas bagi anak, pada masa ini anak mulai mempelajari kemampuan untuk belajar bersosialisasi seperti menjalin hubungan pertemanan yang baik dengan anak lain, bermain dan bercanda. Selain itu, usia dini juga disebut dengan tahap perkembangan kritis. Pada tahap ini, sebagian besar jaringan sel-sel otak berfungsi sebagai pengendali setiap aktivitas dan kualitas manusia. Pada enam tahun pertama kehidupan manusia sangat penting bagi perkembangan anak, baik perkembangan pada usia dini yang menentukan karakter pada saat kelak dewasa. Oleh karena itu, keluarga khususnya orang tua harus memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan terkait pertumbuhan dan perkembangan anak, agar dapat

[1] Nurlina dkk. *Pendidikan Anak Usia Dini*., (Solok:PT Mafy Media Literasi,2024). hlm.3

memberikan stimulasi yang tepat sehingga tumbuh kembang anak dapat tercapai dengan optimal.[2]

Aspek-aspek perkembangan anak usia dini yang perlu di stimulus dengan tepat antara lain yaitu salah satunya aspek perkembangan sosial. Sebab, aspek ini secara umum termasuk kebutuhan bagi anak sebagai individu dalam proses interaksi atau disebut kebutuhan sosial. Adapun yang termasuk kebutuhan sosial anak yaitu hal-hal yang berhubungan dengan tindakan-tindakan dalam kaitannya dengan orang lain, seperti sikap atau adab terhadap orang lain, pertemanan dengan sebayanya, komunikasi dengan orang tua maupun orang dewasa lainnya.[3]

Perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah kemampuan anak untuk sepenuhnya mengelola dan mengekspresikan emosi baik positif maupun negatif. Perkembangan sosial emosional merupakan proses dimana anak belajar beradaptasi untuk memahami situasi dan emosi dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, mendengarkan, mengamati dan meniru apa yang mereka lihat. Perkembangan sosial emosional juga sangat sensitif bagi anak-anak untuk memahami perasaan satu sama lain dengan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak juga dapat belajar secara aktif dengan berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitar mereka dan menjelajahi lingkungan sekitar.[4]

---

[2] Ilmi Tahirah, dkk. "Pentingnya Peran Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini". *Jurnal Usia Dini, Vol 10 No 1*. 2024. hlm.19

[3] Khadijah dan Nurul Zahrani. *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya*, (Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2021). hlm.12

[4] Hidayatul Hafiyah dan Zainal Arifin. "Perkembangan Sosial Anak dan Pengaruhnya Bagi Pendidikan: Ditinjau dari Kemampuan Emosional Anak". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama, Vol 2, No 2.* 2024. hlm.22

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua di keluarga dan guru, kepala sekolah serta tenaga kependidikan lain di sekolah dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat atau mendorong dan memberikan contoh kepada anak bagaimana menerapakan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.[5]

Guru sebagai orang terdekat dengan kehidupan anak di luar lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak. Oleh karena itu, mengenali dan memahami sifat anak merupakan bekal yang sangat berharga bagi pendidik agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi dan metode yang tepat dalam setiap kegiatan belajar (bermain) yang diselenggarakan, sesuai dengan usia, tahap perkembangan, kebutuhan, minat belajar anak. Oleh karena itu, strategi pembelajaran sangat dibutuhkan agar proses belajar mengajar dapat tercapai dengan optimal sesuai dengan yang direncanakan.[6]

Dalam perspektif pendidikan Islam, perkembangan sosial anak tidak terlepas dari pembentukan akhlak dan adab yang baik. Islam sangat menekankan pentingnya membangun hubungan sosial yang harmonis, saling menghargai, serta saling tolong-menolong antar sesama manusia. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

---

[5] Musyarofah. "Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak ABA IV Mangli Jember Tahun 2016". *Interdiciplinery Journal of Communication, Vol 2 No.1.* 2017. hlm, 101

[6] Nuraeni. "Strategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini". *Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA, Vol 2, No,2.* 2019. hlm.143

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia diciptakan untuk hidup bersama dan saling berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu, kemampuan sosial sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini agar anak mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini Melalui Islam proses pendidikan yang dilakukan oleh guru di sekolah. Dengan membiasakan anak untuk saling membantu, berbagi, serta menghargai teman, maka anak akan belajar membangun hubungan sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga mencontohkan pentingnya memiliki akhlak yang baik dalam berinteraksi dengan sesama. Dalam sebuah hadis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : *Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu’alaihi wassallam bersabda Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*(H.R. Ahmad)

Dalam Ahmad bin Muhammad Ibnu Hanbal[7]

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak dan perilaku sosial yang baik merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan anak usia dini, guru perlu menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik Melalui Islam berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Islam, pendidikan sosial tidak bisa dipisahkan dari pembentukan akhlak. Anak didorong untuk menjadi pribadi yang mampu hidup bermasyarakat dengan nilai-nilai seperti tolong-menolong (*ta'awun*), kasih sayang (*rahmah*), dan saling menghormati (*ihsan*). Nilai-nilai tersebut jika diterapkan dalam pendidikan anak usia dini, akan membentuk fondasi sosial yang berlandaskan akhlakul karimah. Khoirurroziq, Fadli, & Hidayat menegaskan bahwa perspektif pendidikan Islam melihat anak sebagai makhluk sosial yang harus dibimbing agar memiliki kesadaran sosial dan moral berdasarkan nilai-nilai Islam dan menyoroti bahwa pendidikan Islam di PAUD dapat memperkuat perilaku sosial anak Melalui Islam keteladanan dan pembiasaan positif serta menunjukkan bahwa integrasi pendidikan agama Islam di PAUD membantu menumbuhkan karakter moderat dan sikap sosial anak sejak dini.[8]

Perkembangan sosial pada anak usia dini merupakan proses yang tidak hanya dipandang sebagai kemampuan individu untuk menyesuaikan diri

---

[7] Wahdaniyah, *"*Mensinergikan Tri Pusat Pendidikan dalam Pembentukan Akhlak Al Karimah, (Karakter) Peserta Didik", *Jurnal Tarbawi Vol 2 No 2*, hlm.100

[8] Akhmad Khoirurroziq, Muhammad Ulfi Fadli, dan Nur Kholis Hidayat. "Perkembangan Anak Usia Dini: Tinjauan Teoritis Perspektif Agama Islam". *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,Vol 4, No.1*. 2023. hlm.498

dengan lingkungan sosialnya, tetapi dalam perspektif Islam juga dimaknai sebagai proses pengembangan fitrah yang telah dianugerahkan Allah Swt. sejak anak dilahirkan. Fitrah tersebut mencakup potensi untuk mengenal kebaikan, membangun hubungan sosial, dan menjalankan peran sebagai hamba Allah serta anggota masyarakat.[9]

Islam memandang bahwa perkembangan sosial anak tidak terjadi secara alami tanpa arahan, melainkan memerlukan proses pendidikan dan pembinaan yang berkelanjutan Melalui Islam keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa anak lahir dengan potensi yang siap menerima pengaruh pendidikan, sehingga lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku sosialnya.[10] Oleh karena itu, proses sosialisasi sejak usia dini menjadi sarana bagi anak untuk belajar mengenal norma, aturan, serta tanggung jawab sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pada tahap ini, anak cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitarnya sehingga pembiasaan dan keteladanan menjadi metode yang sangat penting dalam pembentukan perilaku sosial.[11]

Lebih lanjut, perkembangan sosial dalam Islam diarahkan pada terbentuknya akhlakul karimah sebagai tujuan utama pendidikan anak. Interaksi sosial tidak hanya berfungsi untuk melatih kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama, tetapi juga menjadi media penanaman nilai-

---

[9] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, terj. Jamaluddin Miri*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2017), hlm. 25–27.

[10] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud, terj. Fauzi Bahreisy*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 187–189.

[11] Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, terj. Ismail Yakub*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), hlm. 174–176.

nilai *Ukhuwah*, empati, tolong-menolong, serta sikap saling menghormati antar sesama.[12] Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa pendidikan sosial merupakan upaya membiasakan anak dengan adab dan etika yang bersumber dari aqidah Islam sehingga terbentuk kepribadian yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.[13] Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menekankan pentingnya pembiasaan terhadap perilaku terpuji sejak usia dini, karena akhlak yang baik tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dibentuk Melalui Islam latihan dan keteladanan yang terus-menerus.[14] Dengan demikian, guru di lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai pendidik sekaligus teladan dalam mengembangkan kemampuan sosial anak. Melalui Islam interaksi yang positif dan pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Islam, berbagai permasalahan perkembangan sosial anak dapat diatasi secara lebih efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.[15]

Meskipun guru memahami pentingnya perkembangan sosial dan nilai-nilai Islam, realitanya banyak lembaga PAUD yang belum menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan terintegrasi dengan nilai keislaman. Keterbatasan sarana, pelatihan guru yang minim, serta fokus yang lebih besar pada aspek akademik sering menjadi kendala utama. Dalam Julidah, Hendra, Muslim, & Retnoningsih menyatakan bahwa penanaman nilai agama dan moral di PAUD masih bersifat normatif dan belum diintegrasikan secara aktif

---

[12] Ahmad Zaini, "Pendidikan Sosial Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam," *Jurnal Golden Age 6, no. 1*, (2022), hlm. 53–55.

[13] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 603–607.

[14] Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, hlm. 178–180.

[15] Nurhayati, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Islam 8, no. 2*, (2022), hlm.145–147.

dalam kegiatan sosial anak. Hal ini menyebabkan anak belum sepenuhnya memahami nilai sosial Melalui Islam pengalaman nyata di kelas.[16]

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih banyaknya anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Islam TerpaduNurul Ilmi Kualu yang menunjukkan permasalahan sosial seperti sulit berbagi, mudah marah, berteriak, dan berperilaku agresif, yang menandakan perkembangan sosial mereka belum optimal. Di sisi lain, guru yang berperan penting dalam membimbing perilaku sosial anak sering kali belum menerapkan strategi pembelajaran yang efektif, sehingga pendekatan yang digunakan masih bersifat rutin dan kurang menyentuh kebutuhan sosial anak. Nilai-nilai pendidikan Islam seperti saling menghargai, tolong-menolong, dan menunjukkan kasih sayang pun belum sepenuhnya terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, padahal nilai tersebut sangat relevan dalam pembentukan karakter sosial anak. Selain itu, terdapat kesenjangan antara teori dan praktik, karena guru diharapkan mampu menggunakan strategi sosial yang tepat dan berbasis nilai Islam, namun penerapannya di lapangan belum maksimal. Berdasarkan pra-observasi, beberapa guru juga masih kesulitan menangani perilaku sosial bermasalah dan cenderung hanya memberikan teguran tanpa strategi lanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam strategi guru dalam mengatasi permasalahan perkembangan sosial anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam di Taman Kanak-Kanak Islam TerpaduNurul Ilmi Kualu Kabupaten Kampar.

[16] Julidah, dkk. "Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini di PAUD Kurnia Jaya Nusantara Sai Soromandi". *Jurnal Pendidikan Guru Indonesia, Vol 2, No 1.* 2023. hlm.95

B. Penegasan Istilah

1. Strategi Guru

   Strategi guru adalah cara yang dilakukan oleh guru untuk melaksanakan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.[17]

2. Permasalah Perkembangan Sosial Anak

   Permasalahan perkembangan sosial adalah segala bentuk hambatan atau kesulitan yang muncul dalam perilaku sosial anak, seperti sulit berbagi, mudah marah, agresif, kurang mampu bekerja sama, kurang empati, dan kesulitan mengikuti aturan sosial.[18]

3. Anak Usia Dini

   Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0–6 tahun sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

4. Pendidikan Islam

   Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan akhlak mulia, pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, persuasif serta halus, pendidikan islam harus berisi tentang nilai-nilai ketuhanan diman a nilai-nilai tersebut berdasar pada Al-Qur'an dan Hadist.[19]

---

[17] Servista Bukit, dkk. "Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu, Vol 6, No 5.* 2022. hlm.7861

[18] Syahru Ramadan. "Strategi Guru dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan dan Konseling Mitra Ash-Shibyan, Vol 7, No 1.* 2024. hlm.21

[19] Ike Setiani, dkk. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist". *Jurnal Falasifa, Vol 12, No 2.* 2021. hlm.24

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

a. Masih banyak anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Islam TerpaduNurul Ilmi yang menunjukkan permasalahan sosial seperti sulit berbagi, mudah marah, berteriak, dan berperilaku agresif.

b. Guru belum menerapkan strategi pembelajaran sosial yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan sosial anak.

c. Nilai-nilai pendidikan Islam seperti saling menghargai, tolong-menolong, dan kasih sayang belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

d. Terdapat kesenjangan antara teori strategi pembelajaran sosial berbasis pendidikan Islam dengan praktik yang dilakukan di lapangan.

e. Guru masih kesulitan dalam menangani perilaku sosial bermasalah dan cenderung menggunakan pendekatan teguran tanpa strat3. egi lanjutan yang mendukung pembentukan karakter anak.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada strategi guru dalam mengatasi permasalahan perkembangan sosial anak usia dini yang meliputi perilaku agresif, sulit berbagi, mudah marah, dan kurangnya kemampuan bekerja sama. Fokus penelitian hanya pada guru Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Nurul Ilmi Kualu Kabupaten Kampar, serta pada bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam seperti kasih sayang, tolong-menolong, dan saling

menghargai diterapkan dalam proses pembelajaran untuk mendukung perkembangan sosial anak.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengangkat beberapa rumusan masalah yaitu:

a. Bagaimana strategi guru dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam untuk mengatasi permasalahan perkembangan sosial anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Nurul Ilmi Kualu?
b. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam strategi guru untuk mengatasi permasalahan perkembangan sosial anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Nurul Ilmi Kualu?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti mengangkat beberapa tujuan penelitian yaitu:

a. Untuk mengetahui strategi guru dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam untuk mengatasi permasalahan perkembangan sosial anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Nurul Ilmi Kualu.
b. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam strategi guru untuk mengatasi permasalahan perkembangan sosial anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Nurul Ilmi Kualu.

2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan terdapat dua macam manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya terkait strategi guru dalam mengatasi permasalahan perkembangan sosial anak berdasarkan perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi kajian tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam pembinaan perilaku sosial anak usia dini.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman, pengetahuan, dan wawasan peneliti mengenai strategi guru dalam menangani masalah sosial anak serta penerapan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran.
2) Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dan alternatif strategi yang dapat diterapkan guru untuk mengatasi permasalahan sosial anak dengan pendekatan yang lebih efektif dan sesuai nilai-nilai pendidikan Islam.
3) Bagi Lembaga Sekolah, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya

dalam aspek pembinaan sosial anak, serta memperkuat penerapan pendidikan Islam dalam kegiatan sehari-hari.

4) Bagi Orang Tua, penelitian ini diharapkan membantu orang tua memahami pentingnya kerja sama antara rumah dan sekolah dalam membentuk perilaku sosial anak Melalui Islam nilai-nilai Islam.
5) Bagi Mahasiswa, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam penelitian lanjutan terkait strategi guru, pendidikan Islam, atau perkembangan sosial anak usia dini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

a. Pengertian Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan merupakan suatu perubahan, perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan dari segi material, melainkan pada segi fungsional. Pengertian lain dari perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik maupun psikis.[20]

Dikutip dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata sosial yaitu berkenaan dengan khalayak, masyarakat, ruang umum, saling tolong dan memperhatikan orang lain. Berdasarkan arti kata itu sosial dapat diartikan sebagai semua hal yang berkenaan dengan masyarakat, sikap masyarakat, dan saling memperhatikan kepentingan secara umum. Anak usia dini merupakan individu yang unik, berbeda dan mempunyai karakteristik tersendiri sesuai tahapan usianya.[21]

Perkembangan sosial anak usia dini merupakan sebagai bentuk kematangan anak dalam berinteraksi dengan orang orang disekitarnya

[20] Farida Mayar, Perkembangan Sosial Anak Usia Dini sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa, *Jurnal Al-Ta'lim Jilid 1 No 6*, 2013, hlm.460

[21] Khadijah dan Nur Zahriani, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya, (*Medan: CV Merdeka Kreasi Grup, 2021), hlm. 8

dari hubungan sosial yang dilakukannya. Harlock mengatakan bahwa perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berprilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial. Dari pernyataan itu dapat dinyatakan bahwa perkembangan sosial dapat berarti pula proses belajar anak dalam menyesuaikan diri terhadap norma norma kelompok, moral, dan tradisi yang menyatu, saling berkomunikasi serta bekerja sama.

Perkembangan sosial merupakan kondisi kemampuan seseorang dalam berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perkembangan sosial pada anak dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku didalam masyarakat tempat tinggal. Perkembangan berlangsunng dengan perlahan-lahan Melalui Islam masa demi masa. Kadang-kadang seseorang mengalami masa krisis pada masa kanakkanak dan masa pubertas. Perkembangan adalah suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dan tidak dapat diulang kembali.

Proses perkembangan terjadi secara terus menerus dan saling berkaitan antara komponen dengan komponen lain. Jadi, apabila seorang anak tumbuh semakin besar, secara tidak langsung kepribadian anak tersebut juga semakin matang. Perkembangan ini ditentukan oleh proses pematangan organ-organ tubuh dan terjadi pada setiap manusia normal sehingga kita dapat memperhitungkan sebelumnya. Dengan demikian, kita dapat memperkirakan pada umur berapa seseorang akan

mulai berbicara, pada umur berapa seseorang akan mulai berhenti bertumbuh.[22]

Perkembangan sosial pada anak ditandai dengan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan, menjalin pertemanan yang melibatkan emosi, pikiran, dan prilakunya. Perkembangan sosial adalah proses dimana anak mengembangkan ketrampilan interpesonalnya, belajar menjalin persahabatan, meningkatkan pemahamannya tentang orang diluar dirinya juga belajar penalaran moral dan prilaku. Perkembangan emosi berkaitan dengan cara anak memahami, mengekspresikan dan belajar mengendalikan emosinya seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

b. Aspek Aspek Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Aspek perkembangan sosial anak merupakan pencapaian kematangan hubungan interaksi sosial anak. Menurut Suyanto dalam Agusniatih dan Monepa menyebutkan bahwa perkembangan sosial anak usia dini meliputi dua aspek yaitu kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial. Kompetensi menggambarkan kemampuan anak untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan mereka berada dengan efektif. Anak yang sudah memiliki kemampuan untuk ikut serta dalam kelompok sosial mereka. Mereka akan mulai menyukai dan termotivasi untuk dapat diterima sebagai bagian dari kelompok bermain dan mempunyai kemampuan untuk dapat berinteraksi dengan teman-

[22] Putri Miranti dan Lili Dasa Putri, Waspadai Dampak Penggunaan Gadget terhadap perkembangan sosial anak usia dini, *Jurnal Cendekiawan Ilmiah Vol 6 No 1*, 2021, hlm.62

temannya Melalui Islam car acara menyenangkan. Tanggung jawab sosial ditunjukkan anak Melalui Islam komitmen sosial terkait tugas-tugas yang perlu mereka jalani serta menghargai perbedaan individu dan memperhatikan lingkungannya. Sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan anak memperoleh sejumlah tanggung jawab atas perilaku yang dibuatnya sehingga akan menimbulkan berbagai inisiatif untuk mencapai keinginannya.[23]

c. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam pertumbuhan anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan anak untuk berinteraksi, beradaptasi, dan menjalin hubungan dengan orang lain. Namun, dalam proses perkembangannya tidak semua anak mampu mencapai tugas-tugas perkembangan sosial secara optimal. Beberapa anak sering menunjukkan perilaku yang menghambat proses interaksi sosial, seperti sulit bergaul dengan teman sebaya, kurang percaya diri, enggan berbagi, tidak mampu bekerja sama, mudah marah, serta cenderung menarik diri dari lingkungan sosial.[24] Kondisi tersebut dapat mengganggu kemampuan anak dalam membangun hubungan yang positif dengan orang lain dan memengaruhi keberhasilannya dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

---

[23] Khadijah dan Nur Zahriani, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya, (*Medan: CV Merdeka Kreasi Grup, 2021), hlm. 23

[24] Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 170–173.

Masalah perkembangan sosial anak usia dini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri anak maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal meliputi karakteristik kepribadian, kondisi emosi, dan tingkat kematangan perkembangan anak. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, teman sebaya, serta lingkungan sekolah.[25] Anak yang kurang memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain atau tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosialnya. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan stimulasi yang tepat agar anak mampu mengembangkan kemampuan sosial sesuai dengan tahap perkembangannya.

Menurut Hurlock, beberapa bentuk masalah sosial yang sering muncul pada anak usia dini antara lain perilaku agresif, egosentris, ketergantungan yang berlebihan kepada orang dewasa, sikap pemalu, serta kesulitan menyesuaikan diri dengan kelompok bermain. Perilaku agresif dapat ditunjukkan Melalui Islam tindakan memukul, mendorong, atau merebut mainan teman, sedangkan sikap egosentris terlihat ketika anak selalu ingin menang sendiri dan sulit memahami perasaan orang lain. Selain itu, anak yang terlalu bergantung pada orang dewasa biasanya mengalami kesulitan untuk mandiri dan berinteraksi secara aktif dengan teman sebayanya.

---

[25] John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, terj. Benedictine Widyasinta*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 281–285.

d. Karakteristik dan Ciri Ciri Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Karakteristik perkembangan sosial anak usia dini menurut erikson ditandai dengan meluasnya lingkungan sosial. Anak mulai melepaskan diri dari keluarga dan semakin mendekatkan diri dengan orang lain, disamping itu anak mulai terlihat aktif bermain dan berinteraksi dengan teman-temannya bahkan orang dewasa lainnya seperti guru umumnya di sekolah.[26]

Perkembangan sosial diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon lingkungan terhadap anak dalam periode prasekolah, anak dituntut untuk mau belajar dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai orang, baik keluarga, guru, ataupun teman sebaya. Ada empat tingkatan perkembangan sosial anak yaitu: a) Tingkatan pertama, sejak dimulai umur 0 – 6 bulan, anak mulai mengadakan reaksi positif terhadap orang lain, antara lain ia tertawa karena mendengar suara orang lain. Anak menyambut pandangan orang lain dengan pandangan kembali dan lain-lain. b) Tingkatan kedua, adanya rasa bangga dan senang yang terpancarkan dalam gerakan dan mimiknya, jika anak tersebut dapat mengulang yang lainnya. Contohnya, anak yang berebut benda atau mainan,jika senang dia akan kegirangan dalam gerakan dan mimik. Tingkatan ini biasanya mulai muncul pada usia anak ± 2 tahun keatas. c) Tingkatan ketiga, jika anak telah lebih dari umur ± 2tahun, mulai timbul perasaan simpati (rasa setuju) dan rasa antipati (rasa tidak setuju) kepada

[26] Khadijah dan Nur Zahriani, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya, (*Medan: CV Merdeka Kreasi Grup, 2021), hlm.15

orang lain, baik yang sudah dikenalnya atau belum. d) Tingkatan keempat, pada masa akhir tahun ke dua, anak setelah menyadari akan pergaulannya dengan anggota keluarga, anak timbul keinginan untuk ikut campur dalam gerak dan lakunya.

Aspek perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan hubungan interaksi sosial anak. Aspek perkembangan sosial dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan dari lingkungan, orangtua, dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Aspek perkembangan sosial mengacu pada proses anak belajar untuk berinteraksi dengan orang disekitarnya. Menurut Sujiono ciri-ciri perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun adalah menyatakan gagasan yang kaku, memiliki teman baik, meskipun dalam jangka waktu yang pendek, sering bertengkar tapi dalam waktu yang singkat, dapat berbagi dan mengambil giliran, ikut ambil bagian dalam setiap kegiatan di sekolah, ingin menjadi nomer satu, menjadi lebih posesif terhadap barang barang kepunyaan.[27]

Perkembangan sosial berdasarkan penjabaran dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dibedakan menjadi tiga jenis perilaku yaitu kesadaran diri, tanggung jawab dan perilaku prososial. Perkembangan awal perilaku prososial anak-anak, seperti membantu dan berbagi merupakan keterampilan penting untuk membangun hubungan sosial yang positif di kemudian hari. Marion juga menjelaskan bahwa perilaku

[27] Dia Rahma Dewi *dkk,* Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Aspek Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun, *Jurnal Golden Age Vol 5 No 2*, 2021, hlm. 60

prososial adalah tindakan yang bermanfaat bagi orang lain dan tiga indikator utama dalam sikap prososial adalah saling berbagi, saling menolong, dan sikap kooperatif. Selanjutnya, perilaku-perilaku sosial positif yang muncul pada masa anak-anak menurut Hurlock seperti kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru dan perilaku kelekatan. Selanjutnya Yusuf menyebutkan perilaku sosial positif pada anak-anak adalah kerjasama dan simpati.[28]

e. Masalah Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan sosial merupakan kemampuan anak untuk berinteraksi, menyesuaikan diri, dan membangun hubungan dengan orang lain sesuai dengan tuntutan lingkungan. Dalam proses perkembangannya, tidak semua anak mampu mencapai tugas-tugas perkembangan sosial secara optimal. Beberapa anak mengalami hambatan yang menyebabkan munculnya berbagai permasalahan sosial. Menurut Hurlock, masalah perkembangan sosial terjadi ketika anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, sehingga hubungan dengan teman sebaya maupun orang dewasa menjadi kurang efektif.[29] Adapun beberapa masalah perkembangan sosial yang sering terjadi pada anak usia dini antara lain sebagai berikut:

---

[28] Asih Nur Ismiatun, Studi Komparatif Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di Desa dan Kota, *Jurnal Tunas Siliwangi Vol 6 No 2*, 2020, hlm. 9

[29] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, terj. Meitasari Tjandrasa*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm.262.

1) Perilaku Agresif

Perilaku agresif ditandai dengan tindakan menyerang secara fisik maupun verbal, seperti memukul, menendang, mendorong, menggigit, mengejek, atau merebut barang milik teman.

2) Sikap Egosentris

Anak cenderung berpusat pada dirinya sendiri, ingin menang sendiri, sulit berbagi, dan kurang memahami kebutuhan serta perasaan orang lain.[30]

3) Kurangnya Kemampuan Bekerja Sama

Anak mengalami kesulitan mengikuti kegiatan kelompok, tidak mau bergiliran, dan kurang mampu menjalin kerja sama dengan teman sebaya.[31]

4) Sikap Pemalu dan Menarik Diri

Anak merasa tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan orang lain, lebih memilih menyendiri, dan enggan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

5) Ketergantungan yang Berlebihan

Anak terlalu bergantung pada bantuan orang tua atau guru dalam melakukan aktivitas sehari-hari sehingga kurang menunjukkan kemandirian sosial.

---

[30] Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm.174.

[31] Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2017), hlm. 187.

6) Kurangnya Empati

Anak belum mampu memahami atau merasakan perasaan orang lain, sehingga kurang menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan atau kesedihan.

7) Kesulitan Mengendalikan Emosi

Anak mudah marah, menangis berlebihan, tantrum, atau menunjukkan reaksi emosional yang tidak sesuai dengan situasi yang dihadapi.

8) Kesulitan Menyesuaikan Diri dengan Lingkungan Baru

Anak membutuhkan waktu yang lama untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah, teman baru, maupun aturan yang berlaku di sekitarnya.

9) Kurangnya Kemampuan Berkomunikasi Sosial

Anak mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat, memulai percakapan, atau menjalin interaksi yang baik dengan teman dan guru.

2. Strategi Guru

Strategi adalah sebuah rencana yang kompenrensif mengintegrasikan segala *resounsces* dan *capabities* yang mempunyai tujuan jangka panjang untuk memenangkan kompetensi. Sedangkan menurut Miller strategi akan cukup mudah bagi kita akan menentukan kemana kita mencari. Wheelen dan hunger strategi merupakan serangkaian keputusan dan tindakan menajarial yang menentukaan kinerja sekolah dalam jangka

panjang. Dari pengertian di atas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa strategi di artikan suatu proses untuk menentukan arah yang di jalani oleh suatu organisasi agar tujuannya tercapai. Dengan adannya strategi, maka suatu organisasi akan dapat memperoleh kedudukan atau posisi yang kuat dalam wilayah kerjannya. [32]

Strategi juga merupakan penggambungan berbagai macam tindakan untuk mencapai tujuan kegiatan. Pada TK kegiatan dapat dilakukan dalam bentuk bermain dan kegiatan yang lain. Dan kegiatan strategi lebih banyak menekankan pada aktivitas anak dari pada aktivitas guru. Di samping itu strategi pembelajaran anak usia dini harus dilakukan dengan menarik, mensosial, penuh dengan permainan dan keceriaan serta tidak merampas dunia kanak-kanak mereka. Dan dalam strategi pembelajaran kita perlu mengembangkan dan memperhatikan pendekatan pembelajaran yang menjadikan mereka senang, asyik, kreatif dan aktif, sehingga lepas dari suasana tertekan, dan tidak terbebani. Gulo mendefenisikan strategi guru mengajar adalah suatu seni dan ilmu guru untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat di capai secara efektif dan efisien. Sedangkan Wena, mendefinisikan. Strategi guru mengajar sebagai cara dan seni guru untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya pembelajaran siswa. [33]

---

[32] Faizal Chan *dkk*, Strategi Guru dalam Mengelola Kelas di Sekolah Dasar, *International Journal of Elementary School Vol 3 No 4*, 2019, hlm. 441

[33] Andriani Hamide *dkk*, Analisis Strategi Guru dalam Mengembangkan Akhlak pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 2021, hlm. 51

Menurut Sri Hasnawati, Strategi pembelajaran adalah metode yang dipilih untuk menyajikan materi pembelajaran dalam lingkungan belajar tertentu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa strategi pembelajaran yang direncanakan mencakup berbagai jenis, ruang lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan belajar kepada siswa. Strategi pembelajaran terdiri dari seluruh komponen bahan pembelajaran dan prosedur atau langkah langkah kegiatan pembelajaran yang digunakan oleh pendidik untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Penciptaan bahan atau paket pembelajaran yang tersedia bagi siswa juga termasuk dalam strategi pembelajaran, yang tidak hanya terbatas pada tahapan atau proses kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran anak usia dini pada hakekatnya adalah suatu kurikulum yang konkrit berupa seperangkat rencana, terdiri dari banyak pengalaman belajar yang diberikan Melalui Islam permainan kepada anak usia dini, berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasai untuk mencapainya yang perlu dimiliki oleh anak. Pembelajaran dini bagi balita memiliki ciri ciri sebagai berikut:

a. Belajar, bermain dan bernyanyi. Pendidikan anak usia dini disampaikan dengan cara mempromosikan aktivitas anak, kebahagiaan dan kebebasan memilih. Anak-anak belajar dengan berinteraksi dengan mainan, teknologi dan anak anak lain. Anak-anak belajar dengan bermain di lingkungan yang positif.

b. Pembelajaran perkembangan. Pembelajaran perkembangan berkaitan dengan 3 hal penting, yaitu orientasi usia, orientasi individu dan orientasi terhadap konteks sosial budaya. Pembelajaran perkembangan harus sesuai dengan usia anak, yaitu belajar harus menarik, keterampilan yang diharapkan, menantang bagi anak-anak seusianya.
c. Manusia adalah makhluk individu. Pendidik juga harus memperhatikan perbedaan individu ketika merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, berinteraksi dan menanggapi harapan anak. Untuk merancang program pembelajaran yang bermakna, pendidik perlu memperhatikan aspek anak, baik dalam konteks keluarga, masyarakat, dan faktor keluarga yang melingkupinya.

Strategi pembelajaran adalah segala upaya pendidik untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Ada berbagai macam strategi pembelajaran yang dapat dipilih oleh pendidik. Dalam memilih strategi pembelajaran, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan yaitu karakteristik tujuan pembelajaran, karakteristik anak dan metode pembelajarannya, lokasi kegiatan pembelajaran, topik pembelajaran dan model tindakan.[34]

Adapun yang menyangkut jenis-jenis strategi pembelajaran di Taman Kanak-Kanak atau PAUD, sebagai berikut:

[34] Sri Hasnawati, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Peserta Didik", *Jurnal Al-Ishlah Vol 20 No 2*, 2022, hlm. 153-155

a. Strategi Pembelajaran yang Berpusat pada Anak

Anak adalah individu yang tumbuh dan berkembang. Anak-anak juga merupakan makhluk yang aktif. Berdasarkan fakta tersebut, dikembangkan strategi pembelajaran yang berlandaskan pada: (1) pendekatan perkembangan dan (2) pendekatan pembelajaran aktif.

Pembelajaran yang berpusat pada anak memiliki ciri-ciri, yaitu aktivitas yang dimulai sendiri berkembang dari anak-anak, anak memilih bahan dan memutuskan apa yang harus dilakukan, anak aktif mengkomunikasikan materi dengan seluruh panca inderanya, anak-anak menemukan sebab dan akibat Melalui Islam pengalaman langsung dengan benda-benda, anak mengubah serta menggabungkan beberapa bahan, anak-anak menggunakan pikiran dan otot mereka.

Pembelajaran yang terpusat pada anak terdiri dari 3 tahapan , yaitu: tahap perencanaan, tahap bekerja, dan tahap review. 1) Tahap Perencanaan (*planning time*) Pada tahap ini, pendidik memberikan kesempatan kepada anak untuk merencanakan kegiatannya. Misalnya, pendidik menawarkan peralatan bermain yang terdiri dari: a) balok kayu, b) model buah, c) alat angkut, d) buku cerita, e) alat gambar, dan f) jenis boneka. 2) Tahap bekerja (*work time*) Setelah aktivitas yang harus diselesaikan dipilih, anak akan dikelompokkan berdasarkan aktivitas yang dipilih. Pada tahap ini, anak-anak mulai bekerja, bermain atau memecahkan masalah sesuai yang telah direncanakan. Pendidik bersama peserta didik, menawarkan dukungan dan siap membimbing ketika anak membutuhkannya. 3) *Review*

or recall Setelah anak-anak selesai beraktivitas, mereka berkesempatan untuk langsung berbagi pengalaman. Pada tahap ini, pendidik berusaha mengajak anak untuk mengungkapkan perasaannya secara tepat.

b. Strategi Pembelajaran Melalui Islam Bermain

Bermain adalah hal yang dibutuhkan oleh anak-anak. Bermain merupakan kegiatan yang menyatu dengan dunia anak dan mencakup berbagai fungsi seperti perkembangan fisik, motorik, kognitif, afektif, sosial dan sebagainya. Bermain mengalami proses yang mengarah pada perkembangan kemampuan manusia.

Strategi pembelajaran berbasis permainan terdiri dari 3 tahapan utama, yaitu: tahap pra permainan, tahap permainan dan tahap kesimpulan.

1) Tahap pra permainan. Tahap pra permainan terdiri dari 2 jenis kegiatan persiapan yaitu kegiatan mempersiapkan siswa melakukan kegiatan permainan dan kegiatan menyiapkan bahan dan alat yang akan digunakan. a) Pelatihan peserta didik terdiri dari pendidik menyampaikan tujuan permainan kepada peserta didik, pendidik menyampaikan aturan-aturan yang harus diikuti dalam kegiatan permainan, pendidik memberikan tugas kepada setiap anak, misalnya membangun istana, membangun menara dll dan pendidik menjelaskan apa yang harus dilakukan setiap anak dalam menunaikan tugasnya. b) Prosedur untuk mendapatkan bahan dan peralatan yang diperlukan, misalanya kotak pasir, ember, bendera, dan lain sebagainya.

2) Tahap bermain. Tahap ini terdiri beberapa tahap aktivitas sebagai berikut: a) semua anakanak ke tempat yang telah disediakan untuk bermain, b) di bawah bimbingan pendidik, anakanak mulai mengerjakan tugas masing-masing, c) setelah kegiatan selesai, setiap anak-anak menyusun kembali bahan dan alat permainan, dan d) anak-anak mencuci tangan.
3) Tahap penutup. Tahap penutup dari strategi pembelajaran berbasis permainan terdiri dari tahapan sebagai berikut: a) Menarik perhatian dan membangkitkan minat anak pada aspekaspek seperti: meneliti bentuk-bentuk geometri yang dibuat oleh anak-anak dan lain sebagainya b) menghubungkan pengalaman bermain anak baru-baru ini dengan pengalaman lain, misalnya di rumah, c) memperkenalkan hal-hal tentang pentingnya penkerjasama tim,

c. Strategi Pembelajaran Melalui Islam bercerita

Pencapaian tujuan pedagogik taman kanak-kanak dapat dicapai Melalui Islam strategi pembelajaran Melalui Islam bercerita. Kenali manfaat mendongeng untuk anak prasekolah sebagai berikut. 1) Mendengarkan cerita-cerita menarik dan lingkungan untuk anak TK merupakan kegiatan yang mengasyikkan. 2) Pendidik dapat menggunakan kegiatan bercerita untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak. 3) Aktivitas naratif juga menyediakan berbagai informasi sosial, nilai-nilai moral dan agama. 4) Aktivitas pembelajaran Melalui Islam bercerita memberikan pengalaman belajar menyimak. 5) Dengan mendengarkan

cerita anak dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. 6) Untuk membantu anak membangun berbagai peran yang dapat dipilih anak dan layanan berbeda yang ingin disumbangkan anak kepada masyarakat.

Strategi pembelajaran Melalui Islam *storytelling* terdiri dari 5 langkah. Disebutkan langkah-langkah sebagai berikut. 1) Menetapkan tujuan dan tema cerita. 2) Tentukan bentuk mendongeng pilihan Anda, misalanya bercerita dengan cara membaca langsung dari buku cerita, menggunakan gambar, menggunakan papan flanel, dan lain sebagainya 3) Menemukan bahan dan alat yang dibutuhkan untuk kegiatan bercerita sesuai dengan format cerita yang dipilih. 4) Membuat rencana fase untuk kegiatan bercerita. 5) Pembuatan rencana penilaian untuk kegiatan naratif.

Untuk menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran dilakukan penilaian dengan mengajukan pertanyaan tentang isi cerita, agar anak memahami isi cerita yang didengar.

d. Strategi Pembelajaran Melalui Islam Bernyanyi

Bernyanyi memiliki banyak manfaat bagi praktik pendidikan anak-anak dan perkembangan kepribadian secara umum karena: (1) menyanyi itu menyenangkan, (2) menyanyi dapat digunakan untuk mengatasi rasa takut, (3) menyanyi adalah alat untuk mengungkapkan emosi, (4) menyanyi dapat membantu membangun rasa percaya diri anak, (5) menyanyi dapat meningkatkan daya ingat anak, (6) menyanyi dapat mengembangkan rasa humor, (7) menyanyi dapat membantu

mengembangkan kemampuan kognitif dan motorik anak, dan (8) menyanyi dapat memperkuat kohesi kelompok.

Strategi pembelajaran dengan bernyanyi terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut: 1) Perencanaan, yaitu: (a) menetapkan tujuan pembelajaran, (b) menentukan materi pembelajaran, (c) menentukan metode dan teknik pembelajaran, dan (d) menentukan penilaian pembelajaran. 2) Implementasi dalam bentuk yang direncanakan. 3) Penilaian, yang dilakukan dengan bantuan pedoman observasi untuk mengetahui Islam sejauh mana pertumbuhan anak secara individu dan kelompok.

e. Strategi Pembelajaran Terpadu

Anak adalah makhluk utuh dengan kemampuan yang berbeda-beda, yang semuanya perlu dikembangkan. Dengan stimulasi, anak dapat mengembangkan keterampilan yang berbeda. Pembelajaran yang terintegrasi dalam semua kurikulum dan bidang perkembangan bertujuan agar anak dapat mengembangkan berbagai keterampilannya dengan sebaik-baiknya.

Pembelajaran terpadu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Melalui pengalaman langsung2) berdasarkan kebutuhan dan minat anak, 3) memberi kesempatan anak untuk menggunakan seluruh pikirannya, 4) menggunakan permainan sebagai sarana belajar, 5) saling menghargai, dan 6) mengoptimalkan pembelajaran keluarga.

Berikut ini Prinsip-prinsip yang memandu perencanaan dan pelaksanaan strategi pembelajaran terpadu: 1) fokus pada perkembangan anak, 2) berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata anak, 3) mengintegrasikan konten dan proses pembelajaran, 4) melibatkan penemuan aktif, 5) menghubungkan berbagai domain perkembangan , 6) menekankan pembelajaran multifaset, 7) memiliki potensi yang dapat diwujudkan Melalui Islam proyek anak, 8) waktu pelaksanaan yang fleksibel, 9) melibatkan keluarga anak

Strategi pembelajaran terpadu memiliki beberapa keunggulan, yaitu: 1) mempromosikan pengembangan kognisi anak-anak, 2) memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi pengetahuan Melalui Islam berbagai kegiatan, 3) membantu pendidik dan profesional lainnya mengembangkan keterampilan profesional mereka, dan 4) dapat digunakan pada tingkat program yang berbeda untuk segala usia dan anak-anak dengan kemampuan khusus . perlu dilaksanakan.

Prosedur pelaksanaan pembelajaran terpadu terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut: (1) Memilih topik, (2) menjabarkan topik, (3) Perencanaan, (4) Pelaksanaan, dan (5) Penilaian. Pada fase ini, evaluasi dilakukan selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan diakhiri dengan tujuan untuk mengamati proses dan perkembangan anak Melalui Islam pembelajaran terpadu.

3. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Menurut Islam

a. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek spiritual, tetapi juga menekankan pembentukan perilaku sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membimbing perkembangan sosial anak sejak usia dini.[35]

Perkembangan sosial anak dalam perspektif pendidikan Islam berkaitan erat dengan pembentukan akhlak. Anak diajarkan untuk berinteraksi dengan orang lain secara baik, menghargai sesama, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan Islam menanamkan nilai-nilai tersebut Melalui Islam proses pembiasaan, keteladanan, serta bimbingan dari guru dan orang tua.[36]

Dalam ajaran Islam, terdapat beberapa nilai sosial yang menjadi dasar dalam pembentukan perilaku anak. Nilai-nilai tersebut antara lain sebagai berikut:

---

[35] Ichwan Kurnia Hidayat, "Integrating Islamic Education Values: The Key to Character Education of the Young Generation," *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8 No. 1, 2024.

[36] Karina Lusiana dkk., "Menanam Nilai Islam Sejak Dini: Peran Kunci Orang Tua dalam Pendidikan Anak," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2025.

1) Nilai Persaudaraan *(Ukhuwah)*

Ukhuwah merupakan sikap persaudaraan dan kebersamaan antara sesama manusia. Dalam pendidikan Islam, anak diajarkan untuk saling menyayangi, menghormati, dan membantu teman. Sikap ini sangat penting dalam perkembangan sosial anak karena dapat membentuk hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

2) Nilai Tolong-Menolong *(Ta'awun)*

Islam mengajarkan umatnya untuk saling membantu dalam kebaikan. Nilai ini sangat relevan untuk ditanamkan pada anak usia dini Melalui Islam kegiatan yang melibatkan kerja sama, seperti bermain bersama, berbagi mainan, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, anak akan belajar membangun sikap empati dan kepedulian terhadap orang lain.[37]

3) Nilai Sopan Santun (Adab)

Adab merupakan salah satu nilai penting dalam pendidikan Islam. Anak diajarkan untuk bersikap sopan kepada orang yang lebih tua, menghormati guru, serta berbicara dengan bahasa yang baik. Pembiasaan adab sejak dini akan membantu anak mengembangkan perilaku sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

[37] Raisa Nur Salum dan Nurul Liza Nasution, "Strategi Pendidikan Sosial pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Al-Mutsla*, 2024.

4) Nilai Tanggung Jawab

Pendidikan Islam juga mengajarkan anak untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Misalnya, anak diajarkan untuk menjaga kebersihan, mematuhi aturan, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Sikap tanggung jawab ini akan membantu anak menjadi individu yang disiplin dan mampu hidup bermasyarakat.

5) Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan salah satu prinsip utama dalam ajaran Islam. Dalam proses pendidikan, guru dan orang tua perlu menunjukkan sikap kasih sayang kepada anak agar anak merasa aman dan nyaman dalam belajar. Lingkungan yang penuh kasih sayang akan membantu anak mengembangkan sikap empati dan kepedulian terhadap orang lain.[38]

Selain penanaman nilai-nilai sosial tersebut, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya keteladanan dari guru. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai contoh bagi peserta didik. Anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, guru perlu menunjukkan sikap yang baik seperti jujur, sabar, ramah, serta menghargai orang lain agar dapat menjadi teladan bagi anak.

[38] Irma Harnita dan Arbi, "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam: Menuju Merdeka Belajar yang Berlandaskan Nilai-Nilai Agama," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2023.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilakukan Melalui Islam berbagai kegiatan pembelajaran yang bersifat sosial, antara lain kegiatan bermain kelompok, pembiasaan saling berbagi, kegiatan gotong royong, pembelajaran Melalui Islam cerita atau kisah teladan, kegiatan keagamaan seperti doa bersama. Melalui Islam kegiatan tersebut, anak tidak hanya belajar mengenai nilai-nilai sosial secara teori, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam dapat membantu membentuk perkembangan sosial anak yang positif.[39]

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam perkembangan sosial anak usia dini. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam seperti persaudaraan, tolong-menolong, sopan santun, tanggung jawab, dan kasih sayang dapat menjadi landasan dalam membentuk perilaku sosial yang baik pada anak. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini sangat penting untuk mendukung perkembangan sosial anak secara optimal.

b. Aspek Aspek Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Menurut Islam

Dalam perspektif Islam, perkembangan sosial anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan akhlak yang sesuai

[39] Inang, Ditya Fajrianti, dan Nasaruddin, "Tolong-Menolong dalam Kebajikan sebagai Pedoman Masyarakat: Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD*, 2025.

dengan ajaran Islam. Perkembangan sosial diarahkan agar anak mampu menjalankan perannya sebagai individu sekaligus anggota masyarakat yang menjunjung nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam memandang bahwa perkembangan sosial anak harus terintegrasi dengan perkembangan moral, emosional, dan spiritual sehingga terbentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu hidup berdampingan dengan sesama.[40]

Adapun aspek-aspek perkembangan sosial anak usia dini menurut perspektif Islam meliputi:

1) Kemampuan Menjalin Hubungan dengan Orang Lain *(Ukhuwah)*

   Anak mampu berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan anggota keluarga secara positif. Kemampuan ini ditunjukkan Melalui Islam sikap ramah, mudah bergaul, serta mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Dalam Islam, hubungan sosial yang baik merupakan bagian dari implementasi *Ukhuwah* atau persaudaraan antarsesama manusia.

2) Sikap Tolong-Menolong *(Ta'awun)*

   Anak mulai menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dengan membantu teman yang mengalami kesulitan, berbagi mainan, serta bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Sikap tolong-menolong merupakan nilai sosial yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam dan perlu dibiasakan sejak usia dini.

[40] Yani Suryani, dkk, "Analisis Aspek Perkembangan Anak Usia Dini dalam Perspektif Agama Islam," *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 6, no. 1*, (2025), hlm. 31–33.

3) Kemampuan Bekerja Sama

Anak mampu mengikuti aturan kelompok, berpartisipasi dalam kegiatan bersama, serta menghargai peran teman dalam suatu aktivitas. Kemampuan bekerja sama membantu anak belajar bertanggung jawab dan memahami pentingnya kebersamaan dalam kehidupan sosial.

4) Sikap Empati dan Peduli terhadap Orang Lain

Empati ditunjukkan Melalui Islam kemampuan anak memahami perasaan orang lain, menunjukkan rasa simpati, serta memberikan perhatian kepada teman yang sedang sedih atau mengalami kesulitan. Islam mengajarkan pentingnya kasih sayang (rahmah) sebagai dasar dalam membangun hubungan sosial yang baik.

5) Sikap Sopan Santun dan Menghormati Orang Lain

Anak belajar mengucapkan salam, berbicara dengan santun, menghormati orang yang lebih tua, serta menghargai teman sebaya. Aspek ini menjadi bagian penting dari pendidikan adab yang merupakan fondasi pembentukan perilaku sosial dalam Islam.

6) Kemampuan Mengendalikan Diri dalam Interaksi Sosial

Anak mampu mengontrol emosi, menunggu giliran, mematuhi aturan, serta menyelesaikan konflik secara sederhana tanpa menyakiti orang lain. Pengendalian diri menjadi bagian penting dalam pembentukan akhlak dan kematangan sosial anak.

7) Tanggung Jawab Sosial

Anak mulai memahami tugas dan kewajibannya dalam lingkungan keluarga maupun sekolah, seperti merapikan mainan, menjaga kebersihan, dan menaati aturan yang berlaku. Tanggung jawab sosial merupakan salah satu bentuk implementasi nilai amanah yang diajarkan dalam Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa aspek perkembangan sosial anak usia dini dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada kemampuan berinteraksi dengan lingkungan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, adab, dan nilai-nilai sosial Islami yang menjadi bekal anak dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Faktor Perkembangan Sosial Menurut Islam

Perkembangan sosial anak dalam perspektif Islam dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berperan dalam membentuk kepribadian, akhlak, dan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Islam memandang bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah dan memiliki potensi untuk berkembang menjadi pribadi yang baik. Namun, perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan proses pendidikan yang diterima anak sejak usia dini.[41]

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Orang tua memiliki peran penting dalam

[41] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, terj. Jamaluddin Miri*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2017), 29–31.

menanamkan nilai-nilai sosial Melalui Islam pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan terhadap perilaku anak. Interaksi yang positif dalam keluarga akan membantu anak mengembangkan sikap saling menghormati, peduli, dan bertanggung jawab.

2) Faktor Keteladanan *(Uswah Hasanah)*

Anak usia dini memiliki kecenderungan meniru perilaku orang-orang yang berada di sekitarnya. Oleh karena itu, keteladanan yang diberikan oleh orang tua, guru, maupun orang dewasa lainnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Perilaku yang baik akan menjadi contoh yang mudah ditiru dan diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

3) Faktor Pendidikan dan Lingkungan Sekolah

Sekolah menjadi tempat anak memperoleh pengalaman sosial yang lebih luas. Melalui Islam interaksi dengan guru dan teman sebaya, anak belajar bekerja sama, menghargai orang lain, menaati aturan, dan mengembangkan kemampuan komunikasi. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam membentuk perilaku sosial anak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4) Faktor Teman Sebaya

Teman sebaya memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan sosial anak karena sebagian besar aktivitas anak dilakukan bersama kelompok bermainnya. Melalui Islam interaksi

dengan teman sebaya, anak belajar berbagi, berempati, menyelesaikan konflik, dan menyesuaikan diri dengan kelompok sosialnya.

5) Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat turut memengaruhi pembentukan perilaku sosial anak. Lingkungan yang religius, aman, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral akan memberikan pengalaman sosial yang positif bagi anak. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif dapat memengaruhi perilaku sosial anak ke arah yang kurang baik.

6) Faktor Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan

Pembiasaan nilai-nilai Islam sejak usia dini, seperti mengucapkan salam, menghormati orang lain, bersikap jujur, disiplin, dan tolong-menolong, berperan penting dalam membentuk kemampuan sosial anak. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membantu anak menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

7) Faktor Fitrah dan Potensi Bawaan Anak

Islam mengajarkan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, yaitu memiliki potensi dasar untuk menerima kebaikan dan mengembangkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Potensi tersebut perlu diarahkan dan dikembangkan Melalui Islam pendidikan yang tepat agar dapat tumbuh secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan sosial anak menurut perspektif Islam dipengaruhi oleh berbagai faktor

yang saling berkaitan, yaitu keluarga, keteladanan, pendidikan, teman sebaya, lingkungan masyarakat, pembiasaan nilai-nilai keagamaan, serta fitrah yang dimiliki anak sejak lahir. Faktor-faktor tersebut perlu mendapat perhatian agar perkembangan sosial anak dapat berlangsung secara optimal dan sejalan dengan nilai-nilai Islam.

d. Masalah Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Menurut Islam

Dalam perspektif Islam, perkembangan sosial anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan akhlak, adab, dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan sosial cenderung menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial maupun ajaran Islam. Permasalahan sosial pada anak usia dini perlu mendapatkan perhatian karena masa kanak-kanak merupakan periode penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Adapun beberapa masalah perkembangan sosial anak usia dini menurut perspektif Islam adalah sebagai berikut:

1) Kurangnya Sikap Saling Menghormati

Anak belum mampu menunjukkan sikap hormat kepada orang tua, guru, maupun teman sebaya. Perilaku tersebut dapat terlihat dari kebiasaan membantah, tidak mendengarkan ketika diberi arahan, atau berbicara dengan kurang sopan.

2) Rendahnya Sikap Tolong-Menolong

Anak kurang memiliki kepedulian terhadap teman yang membutuhkan bantuan serta enggan bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Padahal, sikap tolong-menolong merupakan salah satu nilai sosial yang diajarkan dalam Islam.

3) Kurangnya Empati terhadap Orang Lain

Anak belum mampu memahami perasaan orang lain sehingga kurang menunjukkan rasa simpati ketika teman mengalami kesedihan, kesulitan, atau masalah tertentu.

4) Perilaku Agresif dan Mudah Bertengkar

Perilaku agresif seperti memukul, mendorong, mengejek, merebut mainan, atau bertengkar dengan teman merupakan salah satu bentuk masalah sosial yang dapat menghambat terciptanya hubungan yang harmonis dalam lingkungan sosial anak.

5) Sikap Egosentris dan Tidak Mau Berbagi

Anak cenderung mementingkan dirinya sendiri, sulit berbagi mainan, makanan, maupun kesempatan dengan teman sebaya. Sikap ini menunjukkan bahwa anak belum memahami pentingnya kebersamaan dan kepedulian sosial.

6) Kurangnya Kemampuan Bekerja Sama

Anak mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan kelompok, tidak mau bergiliran, dan kurang menghargai pendapat atau peran teman dalam suatu kegiatan bersama.

7) Tidak Mematuhi Aturan dan Disiplin Sosial

Anak sering melanggar aturan yang berlaku di rumah maupun di sekolah, seperti tidak mau antre, tidak menaati kesepakatan kelas, dan kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

8) Kurangnya Adab dalam Berinteraksi

Anak belum terbiasa mengucapkan salam, mengucapkan kata tolong, maaf, dan terima kasih, serta belum mampu menjaga sopan santun dalam berbicara dan bertindak terhadap orang lain.

Berdasarkan perspektif Islam, berbagai permasalahan sosial tersebut menunjukkan belum optimalnya proses pembentukan akhlak dan adab pada diri anak. Oleh karena itu, diperlukan peran keluarga, guru, dan lingkungan dalam memberikan keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta pengawasan yang berkelanjutan agar anak mampu mengembangkan perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.[42]

B. Penelitian Relevan

Adapu penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sebagaia berikut:

1. **Penelitian Syifa'us Sariro (2025),[43]** dalam skripsinya yang berjudul "Strategi Guru dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun di RA Tahfidzul Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta. Program

[42] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, terj. Jamaluddin* Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2017), 615–617.

[43] Syifa'us Sariro, "Strategi Guru dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun di RA Tahfidzul Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta" (Skripsi, Program Studi PIAUD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025), hlm. 15-20.

Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Perilaku prososial adalah salah satu perilaku yang harus dimiliki oleh anak karena dapat membantu anak untuk beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Namun, dalam kenyataannya tidak semua anak memiliki perilaku prososial ini. Dalam hal ini strategi guru juga salah satu yang memiliki peran penting dalam menumbuhkan perilaku prososial agar anak mampu mencapai perkembangannya dengan optimal. Dari gambaran permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk strategi guru dalam menumbuhkan perilaku prososial, mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, serta mengetahui dampak perilaku prososial terhadap perkembangan sosial emosional anak di kelas A3 RA Tahfidzul Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta.

Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk strategi yang diterapkan pendidik di lembaga berbasis keagamaan Islam untuk menumbuhkan interaksi prososial anak (seperti berbagi, bekerja sama, dan tolong-menolong). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru yang efektif meliputi:

a. **Strategi Pembiasaan dan Keteladanan (*Uswah Hasanah*):** Guru secara konsisten mempraktikkan adab Islam saat berinteraksi.

b. **Strategi Pembelajaran Langsung dan Permainan Edukatif:** Guru memfasilitasi kegiatan kelompok agar anak belajar meredam egoisme.

   Relevansi dengan Penelitian Anda: Sama-sama meneliti strategi pendidik pada lembaga PAUD/TK berbasis Islam dalam mengembangkan dimensi sosial anak. Perbedaannya terletak pada fokus Anda yang meneliti cara *mengatasi masalah/gangguan sosial* spesifik serta penekanan pada konteks lokal Taman Kanak-KAnak Islam Terpadu Nurul Ilmi Desa Kualu

2. **Penelitian Sri Ariani dan Endah Tejaningsih (2025),**[44] Penelitian ini secara khusus meneliti cara penanganan masalah perilaku sosial pada anak, seperti sikap agresif, mementingkan diri sendiri, dan ketidakmampuan beradaptasi. Temuan penelitian menunjukkan:

   a. **Pendekatan Persuasif dan Pendampingan Individu:** Guru memberikan konseling ringan dan perhatian khusus pada anak yang mengalami kendala sosialisasi.

   b. **Sinergi Guru dan Orang Tua:** Melakukan komunikasi berkala (*parenting talk*) agar pembiasaan perilaku sosial di sekolah selaras dengan pola asuh di rumah.

   Relevansi dengan Penelitian Anda: Penelitian ini sangat relevan dari segi objek penanganan (mengatasi permasalahan sosial/perilaku).

---

[44] Sri Ariani dan Endah Tejaningsih, "*Upaya Guru dalam Mengatasi Masalah Perilaku Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Cabang Kartasura," Pubmedia Journal Series: Education*, Vol. 3, No. 2 (2025), hlm. 10-14.

Perbedaan utama terletak pada pisau analisis yang Anda gunakan, yaitu penekanan pada perspektif nilai-nilai pendidikan Islam dan latar tempat penelitian di Desa Kualu.

3. Penelitian Kharissa Azzahra (2025),[45] penelitian dengan judul "Strategi Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Pembelajaran STEAM di TK Al-Fajar Kota Depok" Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis kelompok mendorong anak untuk belajar berinteraksi, menunggu giliran, berkolaborasi, dan saling membantu. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan anak untuk mengelola konflik kecil saat bermain kelompok serta membangun rasa percaya diri.

Relevansi dengan Penelitian Anda: Memberikan gambaran bagaimana metode pembelajaran kelompok dapat dijadikan salah satu strategi guru untuk mengikis sifat individualistis dan masalah interaksi pada anak usia dini.

4. **Penelitian Syahru Ramadan (2024)** dengan judul *"Strategi Guru dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini"* yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan dan Konseling Mitra Ash-Shibyan tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan sosial emosional anak dilakukan Melalui Islam kegiatan bermain kelompok, pembiasaan perilaku positif, serta pemberian contoh yang baik kepada anak. Strategi tersebut dapat

[45] Kharissa Azzahra, *"Strategi Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Pembelajaran STEAM di TK Al-Fajar Kota Depok"* (Skripsi, Program Studi PIAUD Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta, 2025), hlm. 45-52.

membantu anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya serta meningkatkan kemampuan bekerja sama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas strategi guru dalam perkembangan sosial anak usia dini. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian ini lebih menekankan pada pengembangan sosial emosional secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada strategi guru dalam mengatasi permasalahan perkembangan sosial anak dalam perspektif pendidikan Islam.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap konsep teoritis agar lebih mudah diamati dan diteliti. Adapun kajian ini berkenaan dengan strategi guru dalam mengatasi permasalahan perkembangan sosial anak usia dini menurut perspektif Islam di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Nurul Ilmi Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, maka indikator-indikator yang digunakan ialah:

1. Indikator Strategi Guru dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Strategi guru dalam mengatasi permasalahan perkembangan sosial anak (seperti egois, sulit berbagi, kurang mampu bekerja sama, atau tantrum) melalui penerapan nilai-nilai pendidikan Islam diukur melalui indikator-indikator berikut:

a. Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*):[46]

1) Guru secara konsisten menampilkan sikap ramah, santun, dan saling menghargai di depan anak.
2) Guru menunjukkan langsung perilaku berbagi, menolong, dan mengendalikan emosi ketika berinteraksi dengan anak atau sesama guru.

b. Metode Pembiasaan[47]

1) Membiasakan budaya *5S* (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) setiap pagi.
2) Mengintegrasikan doa-doa harian dan adab Islami saat bermain, makan bersama, dan berinteraksi sosial.
3) Menerapkan aturan sederhana kelas yang berbasis nilai Islam (misal: giliran bermain, tidak menyakiti teman).

c. Metode Nasihat dan Cerita:[48]

1) Menceritakan kisah para Nabi, Sahabat, atau fabel Islami yang memuat pesan moral tentang kepedulian sosial, kebersamaan, dan kejujuran.
2) Memberikan nasihat yang lembut dan persuasif (*hikmah*) saat mendisiplinkan anak yang mengalami konflik sosial.

---

[46] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2012), hlm. 142.

[47] Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, (Jakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 85–88.

[48] Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 135.

2. Indikator Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung[49]

1) Faktor Internal Sekolah:

a) Kualifikasi dan kompetensi guru dalam memahami perkembangan anak usia dini dan konsep pendidikan Islam.

b) Kurikulum berbasis Islam Terpadu (IT) yang dirancang mendukung pembentukan karakter.

c) Fasilitas dan media pembelajaran yang memadai untuk aktivitas sosial kelompok.

d) Lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan sarat dengan nuansa Islami.

2) Faktor Eksternal:

a) Dukungan dan kerja sama yang baik dari orang tua (sinergi antara rumah dan sekolah).

b) Latar belakang keluarga anak yang juga menerapkan nilai-nilai Islami.

b. Faktor Penghambat[50]

1) Faktor Internal Anak:

a) Perbedaan tahap perkembangan emosional dan temperamen tiap anak (misal: anak yang belum matang secara emosi, egosentrisme tinggi).

---

[49] Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 98–102.

[50] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak (Jilid 1)*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 228.

b) Kurangnya pemahaman awal anak mengenai interaksi kelompok.

2) Faktor Lingkungan & Keluarga:

a) Ketidakselarasan pola asuh di rumah dengan aturan/nilai yang diterapkan di sekolah (misal: dimanja berlebihan di rumah).

b) Pengaruh konsumsi media/gadget yang berlebihan di rumah tanpa pengawasan orang tua.

Keterbatasan waktu dan komunikasi antara guru dan orang tua dalam memantau perkembangan anak secara berkelanjutan.